



Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Wushu Sanda Kota Mataram

¹Kartika Widya Dwi Permata Sari, ^{2*}Maulidin, ³Mujriah

^{1, 2, 3*} Department of Physical Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram 83125, Indonesia.

*Correspondence e-mail: maulidin@undikma.ac.id

Received: 2 March 2026; Revised: 5 May 2026; Online First: 2 July 2026; Published: 31 August 2026

Abstrak

Pembinaan Wushu Sanda Kota Mataram telah menghasilkan prestasi kompetitif, tetapi keberlanjutan pembinaan, pendanaan, pelaksanaan program, dan progres ke jenjang kompetisi lebih tinggi belum menggambarkan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pembinaan prestasi atlet menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penelitian menggunakan desain evaluatif deskriptif-kuantitatif. Dari 21 *stakeholder* yang ditargetkan melalui *total sampling*, 17 kuesioner lengkap dianalisis, terdiri atas delapan atlet, tiga pelatih, dan enam pengurus. Instrumen memuat 53 pernyataan skala Likert empat tingkat. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase ketercapaian. Hasil menunjukkan *context* 83,17% (sangat baik), *input* 77,21%, *process* 70,00%, dan *product* 72,79% (baik). Ketimpangan utama terdapat pada kualitas pelatih 90,03% dibandingkan input atlet dan pendanaan 67,28%, serta pelaksanaan program prestasi 82,35% dibandingkan pembinaan usia dini 54,41%. Prioritas perbaikan meliputi rekrutmen, pembinaan usia dini, pendanaan, kesejahteraan atlet, monitoring, dan penguatan jalur kompetisi.

Kata Kunci: evaluasi CIPP; pembinaan prestasi; Wushu Sanda; olahraga prestasi; Kota Mataram

Evaluation of the Wushu Sanda Athlete Performance Development Program in Mataram City

Abstract

The Wushu Sanda development program in Mataram City has produced competitive achievements, but the sustainability of athlete development, funding, program implementation, and progression to higher competition levels has not been comprehensively described. This study evaluated the athlete performance development program using the *Context, Input, Process, Product* (CIPP) model. A descriptive quantitative evaluation design was employed. Of 21 stakeholders targeted through total sampling, 17 complete questionnaires were analyzed, comprising eight athletes, three coaches, and six administrators. The instrument contained 53 four-point Likert statements. Data were analyzed descriptively using achievement percentages. Results showed context at 83.17% (very good), while input reached 77.21%, process 70.00%, and product 72.79% (good). Major gaps appeared between coach-related input (90.03%) and athlete-related input and funding (67.28%), and between competitive program implementation (82.35%) and early-age development (54.41%). Improvement priorities include recruitment, early-age development, funding, athlete welfare, monitoring, and strengthening the competition pathway.

Keywords: CIPP evaluation; performance development; Wushu Sanda; elite sport; Mataram City

How to Cite: Sari, K. W. D. P., Maulidin, M., & Mujriah, M. (2026). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Wushu Sanda Kota Mataram. *Discourse of Physical Education*, 5(2), 126-141. <https://doi.org/10.36312/dpe.v5i2.6459>



<https://doi.org/10.36312/dpe.v5i2.6459>

Copyright© 2026, Sari et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga prestasi merupakan proses jangka panjang yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual atlet, tetapi juga oleh kualitas sistem yang menghubungkan tujuan organisasi, identifikasi bakat, kompetensi pelatih, fasilitas, pendanaan, program latihan, dukungan ilmiah, dan jalur kompetisi. Keberhasilan pada level tinggi berkembang melalui interaksi multidisipliner dan dukungan yang konsisten sepanjang jalur perkembangan atlet (Burns et al., 2022; Till et al., 2022; Xiang et al., 2022a). Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa perkembangan atlet elite dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, dinamika keluarga dan tim, serta lingkungan sosial yang lebih luas (Xiang et al., 2022b). Pada Wushu Sanda, kebutuhan tersebut semakin penting karena performa menuntut integrasi pukulan, tendangan, bantingan, kecepatan perubahan arah, daya ledak, daya tahan, dan pengambilan keputusan dalam situasi kontak penuh; kapasitas fisik spesifik dapat ditingkatkan melalui latihan yang terukur dan terprogram (Li et al., 2023). Kota Mataram telah menunjukkan modal prestasi, antara lain tiga emas, empat perak, dan satu perunggu pada Porprov NTB XI 2023 serta dua emas, satu perak, dan satu perunggu pada Martial Arts Games 2023, disertai kelolosan beberapa atlet menuju PON. Namun, capaian medali belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh sistem pembinaan bekerja secara seimbang dan berkelanjutan. Karena itu, evaluasi perlu menilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga apakah arah program, sumber daya, proses implementasi, dan hasil kompetitif saling terhubung secara konsisten.

Di balik capaian tersebut, observasi awal mengidentifikasi persoalan keberlanjutan berupa fasilitas latihan yang belum selalu stabil, keterbatasan pembiayaan, kontinuitas sumber daya pelatih, perubahan jadwal latihan karena kondisi tempat dan cuaca, rekrutmen atlet yang belum sepenuhnya ditopang akademi atau pembinaan usia dini, serta evaluasi kinerja yang masih banyak bertumpu pada hasil pertandingan. Pola ini memiliki persamaan dengan temuan Nurwanda et al. (2021), yang menekankan pentingnya talent scouting, pelatih tersertifikasi, program berjenjang, organisasi aktif, fasilitas, dan pendanaan, serta (Linas et al., 2022), yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana-prasarana dan konsistensi kehadiran dapat menghambat program walaupun tujuan, pelatih, dan organisasi relatif baik. Pada perjalanan prestasi Wushu Sanda, pembinaan jangka panjang dari junior ke senior, pemusatan latihan, try out, dan dukungan kebutuhan atlet juga menjadi bagian penting dari transisi menuju level kompetisi yang lebih tinggi (Puja & Setyawati, 2023; Rahayuni et al., 2023). Literatur internasional memperkuat kebutuhan tersebut: kualitas lingkungan latihan berkaitan dengan desain praktik oleh pelatih (Larkin et al., 2022). koherensi antarpemangku kepentingan di sepanjang jalur atlet (Sweeney et al., 2022), dan kemampuan sistem menerjemahkan strategi talenta dari kebijakan ke praktik lapangan (Taylor et al., 2022). Dengan demikian, persoalan empiris Kota Mataram bukan ketiadaan prestasi, melainkan risiko bahwa prestasi yang telah dicapai tidak ditopang jalur pembinaan yang sama kuat pada setiap tahap.

Penelitian Wushu di Indonesia sebelumnya banyak membahas pola pembinaan, pengalaman perjalanan atlet, kondisi fisik, atau evaluasi program pada konteks organisasi tertentu. (Nurwanda, 2021) menekankan talent scouting dan dukungan organisasi (Linas et al., 2022) menggunakan kerangka CIPP untuk menggambarkan kondisi program (Puja & Setyawati, 2023; Rahayuni et al., 2023)) menyoroti perjalanan

atlet Sanda menuju kompetisi tingkat tinggi; sedangkan Ariesta & Irawan (2025) menekankan pemusatan latihan, try out, evaluasi fisik, strategi, dan mental pada pencapaian atlet Sanda di PON. (Walters et al., 2022a) juga menerapkan evaluasi CIPP kuantitatif pada Yayasan Wushu Indonesia Sinduadi. Meskipun demikian, belum jelas bagaimana kekuatan strategis, sumber daya, proses, dan hasil berinteraksi sebagai satu pola ketidakseimbangan dalam sistem pembinaan Wushu Sanda Kota Mataram. Kesenjangan ini lebih substantif daripada perbedaan lokasi: sistem dapat memiliki tujuan dan kapasitas kepelatihan yang kuat, tetapi tetap mengalami bottleneck pada rekrutmen, pendanaan, pembinaan usia dini, monitoring, atau progres kompetisi. Oleh karena itu, kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada identifikasi kuantitatif pola ketidakseimbangan antarkomponen CIPP dan penelusuran subkomponen serta butir yang menjadi penghambat konversi kekuatan context dan kepelatihan menjadi process dan product yang lebih konsisten.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pembinaan prestasi atlet Wushu Sanda Kota Mataram dan mengidentifikasi letak ketidakseimbangan sistem pada empat komponen CIPP. Context menilai latar belakang, arah, visi-misi, target, dan program pembinaan; input menilai pelatih, rekrutmen dan ketersediaan atlet, sarana-prasarana, serta pendanaan; process menilai pelaksanaan pembinaan usia dini, pemanduan bakat, program prestasi, dan monitoring; sedangkan product menilai ketercapaian program serta capaian kompetitif pada jenjang daerah, regional, nasional, dan internasional. Kerangka CIPP dipilih karena memungkinkan kebutuhan dan tujuan program dibaca bersama dengan sumber daya, keterlaksanaan, dan hasil, sehingga rekomendasi tidak hanya didasarkan pada jumlah medali (Sudirman et al., 2024; Yanriko et al., 2025). Dalam pengembangan atlet jangka panjang, monitoring dan individualisasi program juga menjadi bagian penting (Till et al., 2022), sementara keselarasan antaraktor diperlukan agar jalur talenta tidak terfragmentasi (Sweeney et al., 2022); Vaughan et al., 2022). Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar empiris bagi pengurus, pelatih, atlet, KONI, dan pemangku kepentingan lokal untuk memprioritaskan intervensi pada bottleneck yang paling lemah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif-kuantitatif dengan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Model CIPP digunakan karena memungkinkan program pembinaan dinilai tidak hanya berdasarkan medali atau hasil akhir, tetapi juga berdasarkan kesesuaian tujuan, kecukupan sumber daya, mutu implementasi, dan ketercapaian hasil. Dalam penerapan CIPP pada pembinaan olahraga, context digunakan untuk menilai relevansi kebutuhan dan tujuan program, input untuk menilai perencanaan serta sumber daya, process untuk menilai keterlaksanaan dan monitoring, sedangkan product untuk menilai capaian program; pola evaluasi tersebut telah diterapkan pada program taekwondo dan pembinaan olahraga regional (Dawami et al., 2025; Sudirman et al., 2024). Desain penelitian bersifat potong lintang karena persepsi stakeholder dikumpulkan pada satu periode evaluasi. Unit analisis adalah program pembinaan Wushu Sanda Kota Mataram, sedangkan unit observasi adalah stakeholder yang terlibat langsung dalam program. Data utama berupa skor kuesioner CIPP dan data karakteristik responden. Penggunaan desain deskriptif dipilih sesuai tujuan penelitian, yaitu memetakan

tingkat ketercapaian setiap komponen dan menemukan area prioritas perbaikan, bukan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Interpretasi dilakukan pada tingkat komponen, subkomponen, dan butir agar rekomendasi tidak hanya bertumpu pada skor agregat. Pendekatan ini konsisten dengan studi evaluasi program pembinaan olahraga yang menggunakan CIPP untuk menerjemahkan persepsi pengurus, pelatih, dan atlet menjadi informasi manajerial yang dapat ditindaklanjuti (Linan et al., 2022; Muhsan et al., 2025).

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan responden dirancang sebagai total sampling terhadap populasi terjangkau yang terlibat dalam pembinaan Wushu Sanda Kota Mataram. Pada rancangan penelitian, populasi terjangkau berjumlah 21 orang, terdiri atas delapan atlet, tiga pelatih/official, dan sepuluh pengurus. Kriteria inklusi adalah tercatat sebagai atlet, pelatih/official, atau pengurus Wushu Sanda Kota Mataram masa bakti 2022-2026, terlibat langsung dalam program pembinaan, bersedia berpartisipasi, dan memberikan kuesioner yang lengkap untuk dianalisis. Dari seluruh populasi yang ditargetkan, 17 kuesioner lengkap memenuhi syarat analisis akhir, terdiri atas delapan atlet (47,06%), tiga pelatih (17,65%), dan enam pengurus (35,29%). Responden terdiri atas 13 laki-laki dan empat perempuan dengan rerata usia $35,24 \pm 11,15$ tahun dan rentang 16-54 tahun; pendidikan terakhir terdiri atas 11 S1, empat SMA, satu SMK, dan satu SMP. Identitas responden dianonimkan menggunakan kode AT01-AT08 untuk atlet, PL01-PL03 untuk pelatih, dan PG01-PG06 untuk pengurus. Komposisi tiga kelompok stakeholder digunakan untuk memperoleh gambaran kolektif program, karena atlet mengalami layanan pembinaan, pelatih melaksanakan program latihan, dan pengurus bertanggung jawab terhadap kebijakan serta dukungan organisasi (Sweeney et al., 2022). Perbedaan posisi dalam sistem juga dapat menghasilkan penilaian yang tidak sepenuhnya sama terhadap lingkungan pengembangan atlet, sehingga integrasi perspektif atlet, pelatih, dan pengurus relevan sebagai umpan balik program (Sargent Megicks et al., 2022a).

Pertimbangan Etik

Seluruh partisipan memperoleh lembar informasi dan persetujuan menjadi responden (informed consent) yang menjelaskan tujuan penelitian, sifat sukarela keikutsertaan, hak untuk menolak atau mengundurkan diri, kerahasiaan data, serta kesempatan untuk bertanya. Identitas pribadi tidak dicantumkan dalam analisis dan setiap responden diberi kode sesuai kategori keterlibatannya.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner evaluasi program pembinaan prestasi yang dikembangkan berdasarkan empat komponen model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Kuesioner terdiri atas 53 pernyataan, meliputi 18 item pada komponen *context*, 24 item pada komponen *input*, lima item pada komponen *process*, dan enam item pada komponen *product*. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat dengan rentang skor 1-4, sedangkan pernyataan negatif diberi skor terbalik (*reverse scoring*) agar arah interpretasi seluruh item konsisten, yaitu semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik ketercapaian program. Komponen *context* mencakup latar belakang, tujuan, visi-misi, target, dan program pembinaan; komponen *input* mencakup pelatih, rekrutmen dan ketersediaan atlet, sarana-prasarana, serta pendanaan; komponen *process* mencakup pembinaan usia dini,

pemanduan bakat, pelaksanaan program prestasi, dan monitoring; sedangkan komponen *product* mencakup ketercapaian program dan capaian kompetitif pada jenjang daerah, regional, nasional, dan internasional. Skor kuesioner selanjutnya dianalisis pada tingkat komponen, subkomponen, dan item untuk memperoleh gambaran ketercapaian program sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan area prioritas perbaikan dalam sistem pembinaan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada satu periode evaluasi terhadap *stakeholder* yang terlibat langsung dalam program pembinaan Wushu Sanda Kota Mataram. Responden ditentukan menggunakan teknik *total sampling* terhadap populasi terjangkau sebanyak 21 orang, terdiri atas delapan atlet, tiga pelatih/official, dan sepuluh pengurus. Kriteria inklusi meliputi tercatat sebagai atlet, pelatih/official, atau pengurus Wushu Sanda Kota Mataram masa bakti 2022–2026, terlibat langsung dalam program pembinaan, bersedia berpartisipasi, dan memberikan kuesioner yang lengkap. Sebelum pengumpulan data, seluruh partisipan memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, sifat sukarela keikutsertaan, hak untuk menolak atau mengundurkan diri, kerahasiaan data, serta kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, kemudian memberikan persetujuan sebagai responden (*informed consent*). Dari 21 *stakeholder* yang ditargetkan, 17 kuesioner lengkap memenuhi syarat untuk dianalisis, terdiri atas delapan atlet, tiga pelatih, dan enam pengurus. Identitas responden dianonimkan menggunakan kode AT01–AT08 untuk atlet, PL01–PL03 untuk pelatih, dan PG01–PG06 untuk pengurus. Selain kuesioner sebagai sumber data utama, naskah penelitian juga mencantumkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung.

Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif. Karakteristik responden disajikan sebagai frekuensi dan persentase, sedangkan usia disajikan dengan rerata, simpangan baku, dan rentang. Untuk skor CIPP, skor tiap responden dijumlahkan pada setiap komponen lalu dikonversi menjadi persentase ketercapaian dengan formula $P = (\text{skor aktual} / \text{skor maksimum teoretis}) \times 100$. Butir negatif terlebih dahulu melalui reverse scoring. Rerata skor per responden dan persentase ketercapaian dilaporkan pada tingkat komponen, kemudian ditelusuri pada subkomponen dan butir untuk mengidentifikasi prioritas perbaikan. Interval kategori ditetapkan sejak rancangan penelitian, yaitu 82–100% = sangat baik, 63–81% = baik, 44–62% = kurang, dan $\leq 43\%$ = sangat kurang. Karena interval tersebut merupakan kriteria deskriptif yang ditetapkan sebelumnya dan bukan batas empiris yang diestimasi dari sampel, kategori tidak digunakan secara mekanis sebagai satu-satunya dasar keputusan; interpretasi selalu dibaca bersama pola subkomponen dan butir. Analisis utama menggunakan skor gabungan 17 responden. Perbandingan statistik menurut kelompok atlet, pelatih, dan pengurus tidak dilakukan karena ukuran tiap kelompok kecil, khususnya pelatih ($n=3$), sehingga perbedaan antarkelompok tidak ditafsirkan sebagai estimasi yang stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada program pembinaan prestasi Wushu Sanda Kota Mataram dengan tujuan mengevaluasi pelaksanaan pembinaan berdasarkan

komponen context, input, process, dan product. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner dari 17 responden yang terlibat langsung dalam program pembinaan, terdiri atas delapan atlet, tiga pelatih, dan enam pengurus. Untuk menjaga kerahasiaan identitas sekaligus memudahkan penelusuran data, setiap responden diberi kode berdasarkan kategori keterlibatannya, yaitu AT01-AT08 untuk atlet, PL01-PL03 untuk pelatih, dan PG01-PG06 untuk pengurus. Pengodean tersebut digunakan secara konsisten dalam proses pengolahan dan penyajian hasil. Karakteristik responden berdasarkan kode, kategori, jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kode dan karakteristik responden penelitian

Code/Karakteristik	Kategori/Statistik	n (%) / Nilai
AT01-AT08	Atlet	8 (47,06%)
PL01-PL03	Pelatih	3 (17,65%)
PG01-PG06	Pengurus	6 (35,29%)
Jenis kelamin	Laki-laki	13 (76,47%)
	Perempuan	4 (23,53%)
Pendidikan	S1	11 (64,71%)
	SMA	4 (23,53%)
	SMK	1 (5,88%)
	SMP	1 (5,88%)
Usia	Rerata $\pm$ SD	35,24 $\pm$ 11,15 tahun
	Rentang	16-54 tahun

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden secara konsisten dengan rencana analisis: frekuensi dan persentase untuk peran, jenis kelamin, dan pendidikan, serta rerata, simpangan baku, dan rentang untuk usia. Delapan atlet, tiga pelatih, dan enam pengurus memberikan perspektif yang berbeda terhadap sistem, tetapi ukuran kelompok yang kecil tidak memadai untuk perbandingan statistik yang stabil. Oleh karena itu, hasil CIPP berikut ditafsirkan sebagai persepsi kolektif stakeholder terhadap program, bukan sebagai penilaian individual terhadap satu aktor atau sebagai uji perbedaan antarkelompok.

Tabel 2. Hasil evaluasi CIPP pembinaan prestasi Wushu Sanda Kota Mataram

Komponen	Jumlah Item	Rerata Skor/Responden	Persentase	Kategori
Context	18	59,88 dari 72	83,17%	Sangat Baik
Input	24	74,12 dari 96	77,21%	Baik
Process	5	14,00 dari 20	70,00%	Baik
Product	6	17,47 dari 24	72,79%	Baik
Keseluruhan	53	165,47 dari 212	78,05%	Baik

Secara keseluruhan, program pembinaan dipersepsikan berada pada kategori baik (78,05%), tetapi temuan utama bukan hanya nilai agregatnya. Pola CIPP menunjukkan ketidakseimbangan yang jelas: context menjadi komponen tertinggi (83,17%; sangat baik), sedangkan process terendah (70,00%; baik), diikuti product (72,79%) dan input (77,21%). Ketidakseimbangan lebih kuat terlihat pada tingkat subkomponen dan butir. Subkomponen pelatih mencapai 90,03%, sementara input atlet dan pendanaan masing-masing hanya 67,28%. Pada process, pelaksanaan

program prestasi mencapai 82,35%, tetapi pembinaan usia dini hanya 54,41%. Dengan demikian, kekuatan arah strategis dan kepelatihan belum sepenuhnya terkonversi menjadi jalur pembibitan, dukungan sumber daya, proses yang konsisten, dan hasil kompetitif pada level yang lebih tinggi. Kontras inilah yang menjadi temuan ilmiah utama dan menjadi dasar penentuan prioritas pada pembahasan berikut.

Tabel 3. Ketercapaian subkomponen dan area prioritas

Komponen	Subkomponen	Persentase	Kategori	Catatan utama
Context	Latar belakang program	79,62%	Baik	Program jangka pendek-menengah-panjang belum konsisten
	Tujuan program	88,24%	Sangat Baik	Visi, misi, target dan orientasi prestasi kuat
	Program pembinaan	83,09%	Sangat Baik	Pemanduan bakat dipersepsi penting; usia dini masih perlu penguatan
Input	Pelatih	90,03%	Sangat Baik	Kompetensi dan pengalaman pelatih dipersepsikan sebagai kekuatan
	Atlet	67,28%	Baik	Pemasalan dan rekrutmen masih terbatas
	Sarana-prasarana	78,43%	Baik	Dipersepsikan cukup layak tetapi belum optimal
	Pendanaan	67,28%	Baik	Kesejahteraan dan bonus atlet dipersepsikan paling lemah
Process	Pelaksanaan program	68,14%	Baik	Pembinaan usia dini dipersepsikan sebagai titik terendah
	Monitoring	72,79%	Baik	Pemantauan pengurus perlu dibuat lebih sistematis
Product	Prestasi	72,79%	Baik	Capaian internasional belum sekuat capaian lokal/regional

Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada makna pola antarkomponen, bukan sekadar pada kategori persentase. Secara umum, context dan kualitas pelatih dipersepsikan sebagai kekuatan, sedangkan rekrutmen dan dukungan atlet, pembinaan usia dini, monitoring, serta progres hasil ke tingkat kompetisi yang lebih tinggi menjadi bagian yang relatif lebih lemah. Dalam kerangka CIPP, context, input, process, dan product dibaca sebagai rangkaian evaluatif yang saling terkait; kejelasan tujuan belum otomatis menghasilkan product yang kuat apabila input dan process belum berjalan konsisten (Dawami et al., 2025; Sudirman et al., 2024). Karena data berasal dari persepsi stakeholder, interpretasi berikut ditempatkan sebagai diagnosis evaluatif mengenai area program yang perlu diperkuat, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Context: Arah Program Dipersepsikan Kuat, Kestinambungan Jangka Panjang Perlu Dipertegas

Komponen context dipersepsikan sebagai bagian terkuat dengan ketercapaian 83,17%. Tujuan program mencapai 88,24% dan program pembinaan 83,09%,

sedangkan latar belakang program 79,62%. Skor tinggi pada visi, misi, target, dan orientasi prestasi menunjukkan adanya kesamaan pemahaman mengenai arah pembinaan. Namun, butir konsistensi program jangka panjang, menengah, dan pendek hanya 58,82%, sehingga kekuatan tujuan belum sepenuhnya diikuti arsitektur program multi-tahun yang dipersepsikan konsisten. Karena data berbasis kuesioner, hasil ini tidak membuktikan mutu dokumen perencanaan secara objektif, tetapi menunjukkan adanya jarak yang dirasakan stakeholder antara kejelasan arah dan kesinambungan implementasinya.

Pola tersebut memiliki persamaan dengan Linas et al., (2022) dan Nurwanda, (2021) yang sama-sama menempatkan tujuan, visi-misi, program berjenjang, dan dukungan organisasi sebagai fondasi pembinaan. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan secara kuantitatif bahwa tujuan program dinilai lebih kuat daripada konsistensi program lintas waktu. Temuan ini dapat dijelaskan oleh literatur pengembangan atlet yang menunjukkan bahwa pengakuan terhadap pentingnya pengembangan jangka panjang tidak selalu diikuti monitoring, individualisasi, dan progresi yang sistematis (Till et al., 2022; Taylor et al., 2022) menekankan perlunya hubungan antara strategi organisasi dan informasi dari atlet serta pelatih, sedangkan (Sweeney et al., 2022) menunjukkan bahwa ketidakkoherenan antarpemangku kepentingan dapat memutus jalur pengembangan. Implikasinya, tujuan yang sudah dipersepsikan jelas perlu diterjemahkan ke peta jalan multi-tahun yang memuat tahap usia, kriteria promosi, kalender kompetisi, indikator evaluasi, dan tanggung jawab setiap aktor.

Penelitian environment pocus perhatian pelatih-atlet, integrasi lingkungan sebagai karakteristik penting bagi perkembangan atlet (Hauser et al., 2024; Henriksen & Stambulova, 2023; Sargent Megicks et al., 2022a; Xiang et al., 2022a). Karena itu, skor context yang tinggi sebaiknya tidak ditafsirkan bahwa seluruh fondasi program telah selesai. Prioritas berikutnya adalah mengubah visi dan target menjadi peta jalan pembinaan multi-tahun yang memuat target usia, kriteria promosi atlet, kalender kompetisi, indikator evaluasi, serta tanggung jawab setiap aktor. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan anjuran pengembangan talenta yang melihat perjalanan atlet sebagai proses individual, dinamis, dan tidak semata-mata linear (Güllich & Barth, 2024).

Input: Pelatih Dipersepsikan Kuat, tetapi Rekrutmen dan Pendanaan Menjadi Bottleneck

Komponen input dipersepsikan baik (77,21%), tetapi variasi antarsubkomponen menunjukkan ketimpangan internal yang paling jelas. Kualitas pelatih memperoleh 90,03% dan menjadi kekuatan utama. Temuan ini searah dengan (Larkin et al., 2022) yang menempatkan lingkungan praktik yang dibangun pelatih sebagai medium penting pembelajaran atlet, serta Cope et al., (2022) yang menunjukkan nilai observasi sistematis untuk pengembangan profesional pelatih. Pada atlet Sanda, Li et al., (2023) juga menunjukkan bahwa performa spesifik dapat berubah melalui metode latihan yang terstruktur dan terukur. Namun, penelitian ini menilai persepsi stakeholder dan tidak mengobservasi perilaku kepelatihan secara langsung; karena itu, skor tinggi tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti objektif bahwa seluruh praktik latihan telah optimal. Implikasi manajerialnya adalah mempertahankan aset kepelatihan melalui sertifikasi, pendidikan berkelanjutan, kolaborasi sport science, dokumentasi program, dan monitoring yang dapat diverifikasi. Penguatan kompetensi pelatih melalui

pendidikan berkelanjutan dan pendekatan sport science juga didukung oleh kajian kepelatihan di Indonesia (Ita et al., 2022; Subekti et al., 2021).

Sebaliknya, input atlet dipersepsikan jauh lebih rendah (67,28%). Item keterbatasan pemasalan mencapai 66,18%, rekrutmen atlet 64,71%, dan kendala sumber daya manusia pada rekrutmen 58,82%. Kontras 90,03% pada pelatih dengan 67,28% pada atlet menunjukkan bahwa ketersediaan kapasitas melatih belum diimbangi pasokan dan kesinambungan atlet. Temuan ini memperkuat (Inoue et al., 2022; Silva et al., 2023) mengenai pentingnya talent scouting, tetapi juga sejalan dengan kajian identifikasi talenta yang menekankan perlunya pendekatan multidimensional dan berulang, bukan seleksi satu karakteristik pada satu waktu (Dimundo et al., 2023; Mendes et al., 2022; Xiang et al., 2022b). Perbedaan utama penelitian ini adalah bahwa masalah rekrutmen muncul sebagai bottleneck sistem ketika dibaca bersama kualitas pelatih yang tinggi. Karena itu, pemasalan melalui sekolah dan klub, talent identification periodik, serta mekanisme transisi pemula-ke-prestasi perlu dibangun sebagai jalur berkelanjutan, tanpa mendorong spesialisasi sempit terlalu dini (Güllich & Barth, 2024). Selain proses identifikasi, kualitas lingkungan pengembangan, komunikasi, jejaring sosial, dan konteks perkembangan atlet muda juga perlu diperhatikan (Hauser et al., 2024; Jiang et al., 2024; Sargent Megicks et al., 2022b).

Pendanaan merupakan titik kritis yang dipersepsikan paling nyata. Walaupun subkomponen pendanaan secara agregat mencapai 67,28%, dana kesejahteraan atlet berprestasi hanya 47,06% dan bonus atlet berprestasi 38,24%; ketersediaan anggaran untuk rekrutmen dan pemusatan latihan juga hanya 61,76%. Pola ini menunjukkan bahwa label agregat 'baik' dapat menutupi kelemahan item yang secara praktis penting. Burns et al., (2022) menunjukkan bahwa atlet elite dan pra-elite menilai akses terhadap layanan, recovery, hubungan interpersonal, dan sumber daya sebagai bagian penting dari dukungan performa. Dalam konteks Mataram, persamaannya terletak pada pentingnya dukungan sumber daya, sedangkan perbedaannya adalah kelemahan paling menonjol justru berada pada kesejahteraan dan insentif atlet. Implikasinya, perbaikan pendanaan perlu diprioritaskan melalui pos yang transparan dan berkelanjutan untuk rekrutmen, pemusatan latihan, transportasi kompetisi, recovery, perlengkapan, kesejahteraan, dan insentif prestasi. Temuan pada pembinaan olahraga lain juga menunjukkan bahwa kecukupan sumber daya, dukungan organisasi, dan keberlanjutan program merupakan bagian penting dalam evaluasi pembinaan prestasi (Jailani et al., 2025; Rahayuni et al., 2023; Zulva & Raharjo, 2022; Maulidin et al., 2021).

Process: Program Berjalan, namun Pembinaan Usia Dini dan Monitoring Perlu Disistematisasi

Komponen process dipersepsikan sebagai komponen terendah (70,00%). Kontras internalnya sangat penting: pelaksanaan program prestasi mencapai 82,35%, sedangkan pembinaan usia dini hanya 54,41% dan pemanduan bakat 67,65%. Artinya, proses relatif lebih kuat ketika atlet telah masuk kelompok prestasi, tetapi lebih lemah pada tahap pembentukan basis atlet. Temuan ini konsisten dengan rendahnya input rekrutmen, sehingga pembinaan usia dini dapat dibaca sebagai kelemahan kontinuitas jalur atlet, bukan sekadar satu kegiatan yang belum optimal. Literatur menekankan bahwa perkembangan atlet muda memerlukan pengalaman yang holistik, tantangan bertahap, dan jalur yang mendukung partisipasi jangka panjang

(Papastaikoudis et al., 2023; Thompson et al., 2022; Williams & MacNamara, 2022). Karena itu, penguatan usia dini perlu diarahkan pada fondasi gerak, pengenalan Wushu, retensi partisipasi, dan seleksi progresif, bukan pada spesialisasi atau promosi talenta yang terlalu dini (Güllich & Barth, 2024). Penekanan pada pengalaman dan keberlanjutan partisipasi atlet muda juga sejalan dengan kebutuhan membangun budaya olahraga usia muda yang suportif (Walters et al., 2022b)

Monitoring dipersepsikan baik tetapi belum kuat (72,79%). Dalam pengembangan performa, monitoring seharusnya menghubungkan rencana latihan, respons atlet, progres fisik-teknik, status cedera, dan hasil kompetisi dalam siklus umpan balik. Inoue et al., (2022) menunjukkan bahwa beban internal yang direncanakan pelatih dan yang dirasakan atlet dapat berbeda, sedangkan Till et al., (2022) menempatkan monitoring sebagai bagian dari progresi dan individualisasi atlet jangka panjang. Persamaannya dengan temuan penelitian ini adalah kebutuhan akan umpan balik yang lebih sistematis; perbedaannya, penelitian ini belum memeriksa catatan latihan atau beban atlet secara objektif. Karena itu, implikasi praktisnya adalah membangun kalender latihan tahunan, target tiap mesocycle, pencatatan kehadiran dan beban latihan, tes fisik-teknik, status cedera, hasil sparring dan kompetisi, serta rapat evaluasi berkala dengan keputusan tindak lanjut yang terdokumentasi. Koordinasi antarpelatih dan staf pendukung juga perlu diperlakukan sebagai bagian dari sistem monitoring agar informasi performa tidak terfragmentasi (Silva et al., 2023).

Product: Prestasi Sudah Terlihat, tetapi Tangga Kompetisi Belum Konsisten hingga Level Internasional

Komponen product dipersepsikan baik (72,79%). Item hasil pelaksanaan pembinaan dan pencapaian juara masing-masing mencapai 85,29% dan 86,76%, selaras dengan adanya prestasi aktual pada Porprov NTB XI 2023 dan Martial Arts Games 2023. Namun, persepsi capaian menurun ketika level kompetisi meningkat: daerah 79,41%, regional 66,18%, nasional 64,71%, dan internasional 54,41%. Pola ini menunjukkan bahwa stakeholder merasakan tangga prestasi belum konsisten sampai level yang lebih tinggi. Nilai internasional yang rendah tidak boleh diperlakukan sebagai ukuran langsung efektivitas organisasi kota, karena capaian pada level tersebut juga dipengaruhi seleksi tingkat provinsi/nasional, akses pemusatan latihan, kualitas lawan, kesempatan kompetisi, dukungan federasi, dan faktor lain di luar kendali program lokal. Karena itu, product pada studi ini diposisikan sebagai sinyal hasil sistem, bukan bukti kausal bahwa program kota secara tunggal menentukan prestasi internasional.

Penelitian Wushu sebelumnya menunjukkan bahwa transisi menuju prestasi tinggi membutuhkan dukungan di luar latihan rutin. (Rahayuni et al., 2023) menggambarkan pentingnya perjalanan pembinaan jangka panjang, sedangkan Ariesta & Irawan (2025) menekankan pemusatan latihan, training center, uji tanding, serta evaluasi fisik, teknik, strategi, dan mental. Persamaannya dengan hasil penelitian ini terletak pada kebutuhan akan jalur kompetisi dan dukungan terstruktur; perbedaannya, studi ini mengidentifikasi bahwa kendala tersebut berkelindan dengan input atlet, pendanaan, pembinaan usia dini, dan monitoring yang lebih rendah daripada kualitas pelatih. Implikasinya, indikator product perlu diperluas dari jumlah medali menuju proporsi atlet yang naik level, retensi atlet, peningkatan indikator performa, ketercapaian target kompetisi, dan keberhasilan

transisi menuju pelatda atau pelatnas. Dengan indikator tersebut, pengurus dapat membedakan hasil yang masih berada dalam kendali program kota dari hasil yang sangat dipengaruhi struktur kompetisi di tingkat yang lebih tinggi. Pada jalur menuju kompetisi yang lebih tinggi, proses seleksi dan kesempatan bertanding juga perlu dipahami sebagai bagian dari intervensi sistem talenta, bukan semata-mata hasil program lokal (Sweeney et al., 2022)

Ketidakseimbangan Sistem Pembinaan sebagai Temuan Utama

Jika keempat komponen dibaca sebagai satu sistem, temuan utama penelitian adalah ketidakseimbangan antara kekuatan strategis/kepelatihan dan kesinambungan jalur pembinaan. Context dan kualitas pelatih dipersepsikan kuat, tetapi input atlet dan pendanaan, pembinaan usia dini, konsistensi process, serta progres product ke level kompetisi yang lebih tinggi belum setara. Pola ini mendukung pandangan bahwa perkembangan talenta bergantung pada interaksi sumber daya, lingkungan, dan koherensi jalur perkembangan, bukan pada satu faktor tunggal (Burns et al., 2022; Henriksen & Stambulova, 2023; Taylor et al., 2022; Xiang et al., 2022a). Kontribusi penelitian karena itu bukan sekadar menempatkan empat persentase CIPP, tetapi menunjukkan lokasi bottleneck yang menghambat kekuatan tujuan dan kepelatihan berubah menjadi proses dan hasil yang lebih konsisten. Karena desainnya deskriptif dan berbasis persepsi, pola tersebut harus dibaca sebagai diagnosis program untuk prioritas perbaikan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat antarkomponen.

Ketidakseimbangan tersebut paling jelas pada dua kontras utama: kualitas pelatih mencapai 90,03%, sedangkan input atlet dan pendanaan masing-masing 67,28%; pelaksanaan program prestasi mencapai 82,35%, sedangkan pembinaan usia dini hanya 54,41%. Secara substantif, pola ini menunjukkan bahwa sistem dipersepsikan lebih kuat ketika mengelola atlet yang telah berada pada jalur prestasi daripada ketika membangun pasokan atlet baru dan menjaga kesinambungan dukungan sejak tahap awal. Temuan ini memperluas makna studi Wushu terdahulu yang menekankan program berjenjang, talent scouting, dan dukungan organisasi (Linas et al., 2022; Nurwanda, 2021) kualitas pelatih dan kejelasan target perlu dinilai bersama kapasitas sistem untuk merekrut, mempertahankan, memonitor, dan mengembangkan atlet sepanjang jalur prestasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada identifikasi pola ketidakseimbangan internal CIPP sebagai bottleneck sistem pembinaan, bukan semata-mata pada lokasi penelitian atau penggunaan model CIPP.

Implikasi Ilmiah dan Manajerial

Dari sisi ilmiah, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi CIPP pada olahraga prestasi lebih informatif ketika skor dibaca secara relasional. Kategori baik pada satu komponen tidak selalu berarti sistem telah bekerja seimbang, karena kelemahan pada subkomponen tertentu dapat tertutup oleh skor agregat. Oleh sebab itu, evaluasi program perlu menelusuri hubungan antara arah strategis, sumber daya, implementasi, dan hasil serta memperhatikan indikator terendah sebagai penanda bottleneck. Cara baca ini sejalan dengan pentingnya koherensi antaraktor dan kesinambungan jalur perkembangan atlet yang ditekankan dalam literatur talent development (Sweeney et al., 2022; Taylor et al., 2022).

Dari sisi manajerial, prioritas intervensi perlu mengikuti urutan kelemahan yang ditemukan: dukungan finansial dan kesejahteraan atlet, pembinaan usia dini,

rekrutmen/pemasalan, monitoring, kemudian peningkatan akses kompetisi. Peta jalan pembinaan multi-tahun perlu menghubungkan pemasalan, talent identification, kelompok prestasi, kalender latihan dan try out, indikator monitoring, serta target transisi ke tingkat kompetisi berikutnya. Dengan pendekatan tersebut, kualitas pelatih yang sudah dipersepsikan kuat dapat berfungsi sebagai pengungkit bagi komponen yang lebih lemah, bukan berdiri sebagai kekuatan yang terpisah dari sistem.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis akhir hanya mencakup 17 kuesioner lengkap dari 21 stakeholder yang ditargetkan, sehingga generalisasi di luar sistem Wushu Sanda Kota Mataram harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, data utama berbasis persepsi dan dikumpulkan secara potong lintang; temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal atau perubahan program dari waktu ke waktu. Ketiga, ukuran kelompok atlet, pelatih, dan pengurus kecil, sehingga perbedaan persepsi antarkelompok tidak diuji. Keempat, Cronbach's alpha yang tersedia hanya untuk skor total, padahal instrumen mencakup empat dimensi CIPP; karena itu konsistensi internal tiap dimensi belum dapat dipastikan. Kelima, dokumentasi validasi isi belum memuat indeks validitas isi kuantitatif atau karakteristik validator secara rinci, sehingga kekuatan validitas isi instrumen belum dapat dinilai secara lebih mendalam. Keenam, penelitian belum melakukan triangulasi seluruh persepsi dengan observasi latihan, dokumen anggaran, log monitoring, dan rekam performa objektif. Terakhir, capaian pada tingkat nasional dan internasional juga dipengaruhi faktor di luar kendali organisasi kota, sehingga hasil product tidak boleh diatribusikan secara langsung hanya pada efektivitas program lokal.

SIMPULAN

Evaluasi CIPP menunjukkan bahwa persoalan utama pembinaan Wushu Sanda Kota Mataram bukan terletak pada kejelasan arah program atau kapasitas kepelatihan, melainkan pada belum konsistennya transformasi dua kekuatan tersebut menjadi jalur pembibitan, rekrutmen, dukungan pendanaan, monitoring, dan progres kompetisi. Ketidakseimbangan terlihat ketika context dan kualitas pelatih dipersepsikan kuat, sedangkan input atlet dan pendanaan, pembinaan usia dini, serta product pada level kompetisi yang lebih tinggi masih lebih rendah. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian adalah mengidentifikasi bottleneck antarkomponen CIPP yang perlu ditutup agar tujuan program dapat diterjemahkan menjadi process dan product yang lebih konsisten. Perbaikan program karenanya perlu berfokus pada kesinambungan jalur atlet dan konsistensi implementasi, bukan sekadar penambahan target prestasi.

REKOMENDASI

Prioritas pertama adalah memperbaiki dukungan atlet pada indikator terendah, terutama bonus prestasi (38,24%), kesejahteraan atlet (47,06%), dan anggaran pengembangan atlet melalui rekrutmen/pemusatan latihan (61,76%), dengan pos pendanaan yang jelas, transparan, dan berkelanjutan. Prioritas kedua adalah memperkuat pembinaan usia dini (54,41%) dan rekrutmen melalui kerja sama sekolah/klub, kegiatan pengenalan Wushu, talent identification periodik, serta mekanisme transisi dari pemula menuju kelompok prestasi. Prioritas ketiga adalah

menstandarkan monitoring melalui kalender latihan tahunan, target periodik, data kehadiran dan beban latihan, tes fisik-teknik, status cedera, hasil sparring, dan evaluasi kompetisi. Setelah bottleneck tersebut diperkuat, kualitas pelatih yang sudah dipersepsikan sangat baik perlu dipertahankan melalui sertifikasi, pendidikan berkelanjutan, dokumentasi program, dan kolaborasi sport science.

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel yang lebih besar dan desain longitudinal, serta menggabungkan kuesioner dengan wawancara, observasi latihan, dokumen anggaran, log monitoring, data beban latihan, dan rekam kompetisi agar temuan persepsi dapat ditriangulasi. Jika jumlah responden memadai, analisis deskriptif maupun komparatif menurut kelompok atlet, pelatih, dan pengurus dapat digunakan untuk menguji apakah bottleneck yang dirasakan berbeda antar-stakeholder. Reliabilitas dan validitas instrumen juga perlu dilaporkan pada tingkat masing-masing dimensi CIPP, bukan hanya skor total.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus Wushu Kota Mataram, para pelatih, dan atlet Wushu Sanda yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data, serta Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Ariesta, G., & Irawan, F. A. (2025). Wushu Sanda athletes' accomplishment profile at PON XII Aceh-Sumut 2024. *Journal of Physical Education and Sports*, 14(3), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jpes.v14i3.22357>
- Burns, L., Weissensteiner, J. R., Cohen, M., & Bird, S. R. (2022). A survey of elite and pre-elite athletes' perceptions of key support, lifestyle and performance factors. *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 14(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s13102-021-00393-y>
- Cope, E., Cushion, C. J., Harvey, S., & Partington, M. (2022). Re-visiting systematic observation: A pedagogical tool to support coach learning and development. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 962690. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.962690>
- Dawami, W., Arsil, A., Irawan, R., & Susanto, N. (2025). Evaluation of the sports learning program phase C in the West Air Hangat sub-district based on CIPP. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10. <https://doi.org/10.26737/jetl.v10i2.7769>
- Dimundo, F., Cole, M., Blagrove, R. C., Herbison, J. D., Turnnidge, J., Till, K., Vitali, F., & Kelly, A. L. (2023). Talent identification and development in an English Premiership rugby union club: The perspectives of players and coaches. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5, 1120033. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1120033>
- Güllich, A., & Barth, M. (2024). Effects of early talent promotion on junior and senior performance: A systematic review and meta-analysis. *Sports Medicine*, 54(3), 697–710. <https://doi.org/10.1007/s40279-023-01957-3>

- Hauser, L.-L., Höner, O., & Wachsmuth, S. (2024). Links between environmental features and developmental outcomes of elite youth athletes: A cross-sectional study within the German talent pathway. *Psychology of Sport and Exercise*, 71, 102569. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2023.102569>
- Henriksen, K., & Stambulova, N. (2023). The social environment of talent development in youth sport. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5, 1127151. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1127151>
- Inoue, A., Dos Santos Bunn, P., Do Carmo, E. C., Lattari, E., & Da Silva, E. B. (2022). Internal training load perceived by athletes and planned by coaches: A systematic review and meta-analysis. *Sports Medicine - Open*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s40798-022-00420-3>
- Ita, S., Cs, A., Ibrahim, Kardi, I. S., & Nopiyanto, Y. E. (2022). Peningkatan kompetensi pelatih PPLP Papua menuju prestasi POPNAS ke-XVI tahun 2023. *Community Education Engagement Journal*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.25299/ceej.v4i1.10597>
- Jailani, A. K., Salabi, M., Maulidin, M., & Muhaimin, A. (2025). Manajemen pembinaan prestasi pada Club Athletic Kijang Rinjani cabang olahraga atletik Kabupaten Lombok Timur. *Empiricism Journal*, 6(3), 1384–1394. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3386>
- Jiang, X., Guo, J., & Chen, Z. (2024). Exploring an athletic talent development environment in China: A case study of a sport-friendly high school. *Psychology of Sport and Exercise*, 74, 102696. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2024.102696>
- Larkin, P., Barkell, J., & O'Connor, D. (2022). The practice environment—How coaches may promote athlete learning. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 957086. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.957086>
- Li, G., Wu, W., Zhen, K., Zhang, S., Chen, Z., Lv, Y., Hou, X., & Yu, L. (2023). Effects of different drop height training on lower limb explosive and change of direction performance in collegiate Sanda athletes. *iScience*, 26(10), 107972. <https://doi.org/10.1016/j.isci.2023.107972>
- Linan, I. O., Rasyid, W., Welis, W., Irawan, R., & Zarya, F. (2022). Evaluasi program pembinaan olahraga prestasi Wushu Kabupaten Kerinci. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 18(3), 19–28. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v18i3.53817>
- Maulidin, M., Syah, H., & Wibawa, E. (2021). Evaluasi pembinaan prestasi tenis lapangan. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)*, 5(1), 146–154. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i1.3252>
- Mendes, D., Travassos, B., Carmo, J. M., Cardoso, F., Costa, I., & Sarmento, H. (2022). Talent identification and development in male futsal: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10648. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710648>
- Muhsan, Rindawan, & Muliyani, S. E. (2025). Evaluasi penerapan strategi refleksi terpandu dalam pembelajaran PJOK untuk meningkatkan kesadaran nilai-nilai moral pada siswa MA NWDI Keruak. *Journal Sport Science, Health and*

- Tourism of Mandalika (Jontak)*, 231–244.
<https://doi.org/10.36312/jontak.vi.5252>
- Nurwanda, G. (2021). Pola pembinaan prestasi olahraga beladiri Wushu KONI Kabupaten Semarang di masa pandemi Covid 19. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 2(3), 357–368. <https://doi.org/10.53869/jpas.v2i3.97>
- Papastaikoudis, F., Collins, R., & Collins, D. (2023). Blank canvas or under construction? Examining the pre-academy experiences of young developing professional team sports athletes. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5, 990617. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.990617>
- Puja, R., & Setyawati, H. (2023). Perjalanan prestasi atlit Wushu Sanda Jawa Tengah di Asian Game 2018. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(1), 29–32. <https://doi.org/10.15294/inapes.v4i1.47913>
- Rahayuni, K., Widiawati, P., Hanief, Y. N., Pratama, M. H., Purwadi, D. A., & Maulidan, B. R. (2023). Edukasi peraturan baru persilat 2022 dalam mewujudkan pencak silat Road to Olympic: Workshop metode latihan berbasis sport science. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 95–107. <https://doi.org/10.17977/um075v3i22023p95-107>
- Sargent Megicks, B., Till, K., Rongen, F., Cowburn, I., Gledhill, A., Mitchell, T., Emmonds, S., & Lara-Bercial, S. (2022). Examining European talent development environments: Athlete, parent and coach perceptions. *Journal of Sports Sciences*, 40(22), 2533–2543. <https://doi.org/10.1080/02640414.2023.2172800>
- Silva, J. R., Buchheit, M., Hader, K., Sarmiento, H., & Afonso, J. (2023). Building bridges instead of putting up walls: Connecting the “teams” to improve soccer players’ support. *Sports Medicine*, 53(12), 2309–2320. <https://doi.org/10.1007/s40279-023-01887-0>
- Subekti, N., Fatoni, M., & Syaifullah, R. (2021). Meningkatkan kompetensi pelatih pencak silat berbasis sport science dan tuntutan aktifitas pertandingan pada pelatih IPSI se-Kabupaten Demak. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 767–773. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.370>
- Sudirman, S., Hamzah, A., Hasanuddin, M. I., & Mappanyukki, A. A. (2024). Evaluation of the sports coaching program in South Sulawesi: An evaluative research CIPP model program. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 7(5), 1025–1035. <https://doi.org/10.33438/ijdshts.1504627>
- Sweeney, L., MacNamara, Á., & Horan, D. (2022). The Irish football player pathway: Examining stakeholder coherence throughout and across the player development system. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 834633. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.834633>
- Taylor, J., MacNamara, Á., & Taylor, R. D. (2022). Strategy in talent systems: Top-down and bottom-up approaches. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 988631. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.988631>

- Thompson, F., Rongen, F., Cowburn, I., & Till, K. (2022). The impacts of sports schools on holistic athlete development: A mixed methods systematic review. *Sports Medicine*, 52(8), 1879–1917. <https://doi.org/10.1007/s40279-022-01664-5>
- Till, K., Lloyd, R. S., McCormack, S., Williams, G., Baker, J., & Eisenmann, J. C. (2022). Optimising long-term athletic development: An investigation of practitioners' knowledge, adherence, practices and challenges. *PLOS ONE*, 17(1), e0262995. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262995>
- Vaughan, J., Mallett, C. J., Potrac, P., Woods, C., O'Sullivan, M., & Davids, K. (2022). Social and cultural constraints on football player development in Stockholm: Influencing skill, learning, and wellbeing. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 832111. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.832111>
- Walters, S. R., Minjares, V., Bradbury, T., Lucas, P., Lenton, A., Spencer, K., & Spencer, S. (2022). Promoting a culture change in junior and youth sport in New Zealand. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4, 811603. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.811603>
- Williams, G. G., & MacNamara, Á. (2022). Challenge is in the eye of the beholder: Exploring young athlete's experience of challenges on the talent pathway. *Journal of Sports Sciences*, 40(10), 1078–1087. <https://doi.org/10.1080/02640414.2022.2047503>
- Xiang, C., Tengku Kamalden, T. F., Liu, H., & Ismail, N. (2022). Exploring the multidisciplinary factors affecting sports talent identification. *Frontiers in Psychology*, 13, 948121. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.948121>
- Yanriko, A., Waskito, W., Karudin, A., & Giatman, M. (2025). Evaluation of the implementation of the Independent Curriculum using the CIPP model. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 10. <https://doi.org/10.26737/jetl.v10i2.7572>
- Zulva, F. M., & Raharjo, A. (2022). Survei pembinaan prestasi olahraga sepaktakraw pada atlet Pemusatan Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD) Kabupaten Kendal 2022. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(2), 412–423. <https://doi.org/10.15294/inapes.v3i2.59487>